

Menggagas Nilai - Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik



Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra,
Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah,
Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Menggagas
Nilai - Nilai
Kearifan Lokal
Melalui Etnopedagogik



Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra,
Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah,
Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurielli Ramil, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik

Penulis:

Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah,
Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra, Eka
Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah,
Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah, Nur Azisah,
Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah,
Nurrahmah

Editor:

Nurleli Ramli

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2023



Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik

Penulis

Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra, Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah, Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Editor

Nurleli Ramli

Desain Sampul

Agsar

Penata Letak

Muh. Ilham Jaya

Copyright IPN Press,
ISBN: 978-623-8092-46-8
291 hlm 15,4 cm x 23 cm
Cetakan I, Agustus 2023

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare

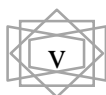


Prakata

Puji syukur kami panjatkan kepada sang pencipta karena atas kehendak dan karunia-NYA sehingga kumpulan tulisan teman-teman sejawat dalam buku menggagas nilai-nilai kearifan lokal melalui etnopedagogik dapat diselesaikan. Kearifan lokal di setiap daerah sangat beragam dan merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Melestarikannya merupakan suatu kewajiban agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Banyak pilihan yang dapat ditempuh untuk mewariskannya kepada generasi muda dan salah satu pilihannya adalah melalui pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam pembelajaran dan atau menggunakan salah satu kearifan lokal tersebut sebagai media pembelajaran.

Buku ini terdiri dari ragam kearifan lokal berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat suku Bugis. Ulasan ragam kearifan lokal yang tersajikan dalam buku diharapkan dapat menjadi suatu inspirasi bagi para pendidik, pemerhati pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk dijadikan sebagai suatu alternatif dalam mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada generasi muda dengan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal. Kehadiran buku ini sebagai suatu bentuk kepedulian untuk melestarikan kearifan lokal dan kepedulian terhadap mulai terlupakannya nilai-nilai kebersamaan dan filosofis dari kearifan lokal.

Semoga tulisan teman-teman sejawat dengan mengangkat kearifan lokal daerahnya masing-masing kembali mengingatkan para pembaca tentang ragam



warisan yang telah ditinggalkan oleh Nenek Moyang utamanya pada masyarakat suku bugis Sulawesi Selatan. Kami menyadari bahwa tulisan dalam buku ini tidak luput dari kesempurnaan oleh karena itu masukan dan kritik dari pembaca akan menjadi hal yang berharga untuk perbaikan tulisan berikutnya.

Terimakasih atas kerjasama teman-teman sejawat semua yang dengan ketulusan hatinya telah meluangkan waktu untuk memperkenalkan kearifan lokal daerahnya tanpa kerjasama yang baik dari teman-teman semua buku ini tidak akan hadir dan dinikmati oleh semua pembaca.

Parepare, April 2023

Founder AGSIA Foundation



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii



Identifikasi Konsep Etnokimia pada Pembuatan <i>Lipa' Sabbe</i> sebagai Sumber Pembelajaran IPA Imranah	1
---	----------



Kajian Etnobiologi <i>Reu Balacung</i> : Perban Alami Masyarakat Enrekang sebagai Sumber Pembelajaran IPA Novia Anugra	20
--	-----------



Konsep Fluida Statis pada Rumah Terapung di Danau Tempe sebagai Sumber Pembelajaran Mekanika Fluida Fajriyani	39
---	-----------



<i>Mappere</i> : Identifikasi Konsep Fisika Eka Sriwahyuni	56
--	-----------



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Berbasis Budaya <i>Tudang Sipulung</i> pada Pembelajaran Statistika Hartina Husain	69
--	-----------



Potensi Pigmen Pewarna Alami pada Corak
Songkok Recca sebagai Sumber Pembelajaran
IPA

Nur Yusaerah..... 89



Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan
Tradisional Masyarakat Massenrempulu
sebagai Sumber Pembelajaran Matematika

Azmidar109



Pendidikan Berbasis Karakter Menuju Era 5.0
: Penerapan *Ada-Ada Pappaseng* sebagai
Sumber Pembelajaran Bahasa Inggris

Humaeroah.....128



*Buginese Cultural Values: Sipakatau,
Sipakalebbi, Sipakainge as an Introduction to
Ethnopedagogy for English Pre-Service
Teachers*

Yulie Asni.....143



Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan
Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Kalsum, Agussalim160



Penggunaan Materi Berbasis Budaya Lokal
dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis
Bahasa Inggris Siswa SMP pada *Procedure
Text*

Nurul Hasanah.....171



Implementasi *Tudang Sipulung* sebagai
Modeling Konseling Kelompok pada
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare

Andi Zulfiana185



Menilik Nilai Tradisi *Mappatettong Bola*
dalam Merawat Semangat Gotong Royong
sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Zurahmah196



Modal Sosial Masyarakat Bugis dalam
Pengasuhan Anak Buruh Migran Perempuan

Selvy Anggriani Syarif.....219



La Pagala: Petuahnya dalam Pengintegrasian
Pembelajaran Bahasa Asing

Nur Azisa, Muhammad Irwan238



Pembentukan Karakter Gotong Royong
Melalui Permainan Tradisional Suku Bugis

Nurleli Ramli251



Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk
Moral Anak pada Masyarakat Pesisir Mandar
Syarifah Halifah, Nurrahmah267



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS BERBASIS BUDAYA TUDANG SIPULUNG PADA PEMBELAJARAN STATISTIKA

Hartina Husain, Tadris Matematika IAIN Parepare,
Email: hartinahusain@iainpare.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan bagaimana model pembelajaran berbasis budaya tudang sipulung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran statistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini studi pustaka (library research). Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa hasil-hasil penelitian seperti jurnal ilmiah, buku ilmiah, serta referensi lain yang relevan. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan model pembelajaran berbasis budaya tudang sipulung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa khususnya pada pembelajaran statistika. Kesimpulan peneliti terbukti dari berbagai literatur-literatur sebelumnya yang merupakan hasil penelitian dengan topik serupa.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Statistika, Tudang Sipulung

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Statistika merupakan bagian dari matematika yang mempelajari tentang pengumpulan data, pengolahan data, penganalisisan data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data (Fatia Fatimah, 2012) . Dalam arti khusus, statistika dapat diartikan sebagai metode untuk menjabarkan dan memprediksi berbagai fenomena yang terjadi berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari pengukuran (Negara et al., 2019) . Penggunaan statistika ini dapat diterapkan pada berbagai bidang serta menjadi tren di berbagai negara maju dan berkembang (Abdullah & Suhartini, 2017). Dalam bidang pendidikan, statistika berperan penting dalam kegiatan penelitian dan sebagai dasar evaluasi akan suatu hal.

Pada penelitian kualitatif, statistika bisa saja tidak digunakan apabila penelitian mengedepankan analisis berupa analitik. Namun ketika penelitian kualitatif menggunakan angka-angka sebagai datanya, maka diperlukan statistika untuk membantu mendeksripsikan data tersebut. Terlebih pada penelitian kuantitatif, statistika berperan sebagai dasar penentuan sampel, populasi, dan metode analisis guna penarikan kesimpulan hasil penelitian (Jaya & Ardat, 2013).

Pentingnya statistika dalam dunia pendidikan membuat adanya mata kuliah yang membahas statistika pada setiap jurusan di universitas. Seperti halnya pada Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, terdapat mata kuliah statistika pendidikan. Mata kuliah ini diperuntukkan agar bisa mendukung penelitian tugas akhir mahasiswa nantinya. Mahasiswa diharapkan dapat menyusun tugas akhir atau skripsi yang berkualitas dengan analisis penelitian yang tepat.

Kemunculan mata kuliah statistika ini seringkali menjadi momok bagi mahasiswa. Meskipun menjadi salah satu mata kuliah wajib, statistika seringkali kurang diminati oleh mahasiswa

dan menjadi ketakutan tersendiri. Terlebih bagi mahasiswa yang kurang mampu dalam berhitung atau pengetahuan kuantitatif mengakibatkan kurangnya motivasi belajar statistika. Seperti pada penelitian yang dilakukan Ririen (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa kurang tertarik dengan proses pembelajaran. Akibatnya nilai rata-rata mahasiswa yang diperoleh diatas 80 tidak sampai 25% dari jumlah mahasiswa yang belajar mata kuliah statistika. Penelitian serupa yang dilakukan Ririen & Hartika (2021) menunjukkan bahwa nilai UAS Statistika yang lebih dari 60 hanya 51% dari jumlah mahasiswa. Terlihat bahwa hanya sedikit mahasiswa yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran statistika. Rendahnya kemampuan dan daya serap mahasiswa juga turut mempengaruhi mengaplikasikan permasalahan dalam mata kuliah statistika (Sa'idah, 2016).

Proses pembelajaran mata kuliah statistika di fakultas tarbiyah IAIN Parepare terbilang masih tradisional. Penjelasan materi menggunakan power point dan menulis secara langsung di papan tulis. Ririen & Hartika (2021) juga menyebutkan empat faktor yang menjadi kesulitan mahasiswa pada mata kuliah statistika yaitu faktor diri sendiri, dosen, lingkungan/orang tua, dan juga sarana dan prasarana. Berbagai kendala ini tentunya sangat mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa akan pembelajaran statistika. Rendahnya daya berpikir kritis dan juga fokus mahasiswa dalam belajar memicu pemahaman akan statistika hanya seputar teoritis saja. Namun, pada kenyataannya statistika bisa diterapkan pada berbagai masalah sebagai landasan pengambilan keputusan dan pengembangan riset lanjutan. Perlunya pemikiran secara kritis dalam upaya menganalisis permasalahan yang kemudian dikaitkan dengan analisis statistika yang sesuai.

Metode pengajaran yang inovatif oleh dosen juga memberikan sumbangsi dalam mempermudah mahasiswa menangkap pembahasan matakuliah. Penggunaan pembelajaran berbasis tudang sipulung diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis terhadap kasus-kasus dalam statistika. Tudang sipulung sebagai bagian dari budaya bugis di Sulawesi Selatan dapat menjadi metode dalam mengasah kemampuan berpikir mahasiswa. Pelaksanaan tudang sipulung dengan cara musyawarah dan mufakat dapat menjadi ajang dalam memaparkan pendapat masing-masing (Manajemen et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menggambarkan model pembelajaran statistika berbasis tudang sipulung. Penelitian ini dilakukan dengan mencari berbagai literatur terkait dengan permasalahan metode pengajaran dalam pembelajaran statistika. Adapun literatur dari berbagai sumber ini dijadikan sebagai landasar dasar dalam perumusan pembelajaran statistika berbasis budaya tudang sipulung sebagai salah satu metode dalam peningkatan berpikir kritis mahasiswa.

Tahapan penelitian terdiri atas tiga tahapan, yaitu pertama menyeleksi literatur-literatur yang digunakan. Adapun literatur tersebut ditinjau terlebih dahulu agar sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Tahapan ini dilakukan bertujuan untuk mencari ide, rumusan permasalahan, dan kesimpulan dari literatur sebelumnya dengan membaca literatur secara garis besar. Kemudian dilakukan pengelompokkan literatur sesuai dengan pokok bahasan agar lebih mudah dalam menulis penelitian ini. Tahapan kedua yaitu menyatukan hasil tinjauan dari beberapa literatur yang dikaji sebelumnya menjadi kesatuan yang terkait satu sama lain. Tahapan terakhir yaitu melakukan identifikasi isu yang kontroversial pada literatur-literatur yang telah ditinjau. Isu ini kemudian dianalisis lebih mendalam agar tercipta tulisan yang menarik untuk dibaca.

HASIL PEMBAHASAN

A. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir adalah tahap akhir dalam suatu proses pembelajaran. Dalam proses berpikir terjadi penggabungan argumen serta bagian-bagian yang terdapat dalam pikiran, terjadi kegiatan perluasan pikiran yang digunakan dalam pemecahan masalah, serta proses manipulasi mental akibat pengaruh dari luar yang membentuk pikiran. Seseorang yang berpikir akan mengatur dan mengolah apa yang menjadi bagian dari pengetahuannya. Dengan demikian, pengetahuan yang tidak tersusun menjadi teratur dan dapat dipahami dengan mudah (Cholilah, 2020).

Pembentukan pengetahuan yang teratur dan dipahami bukanlah hal yang mudah dilakukan seseorang. Hal ini ditentukan dari usaha seseorang dalam memahami maksud atau makna dari sesuatu. Dibutuhkan kemauan yang besar yang nantinya akan berdampak pada pergerakan dan usaha yang dilakukan. Pentingnya keterampilan berpikir ini juga dideksripsikan sebagai bentuk usaha dalam mengeksplorasi pembelajaran di berbagai bidang kehidupan, termasuk di perkuliahan.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisa permasalahan berdasarkan penalaran logis. Dalam arti lainnya, kemampuan ini diartikan sebagai proses berpikir yang menekankan pada pemikiran reflektif dan rasional sehingga dapat mencapai proses pengambilan keputusan. Dengan demikian dalam pemecahan masalah diperlukan pertimbangan yang masuk akal dan hasil refleksi sehingga diperoleh solusi yang tepat dalam penyelesaian masalah tersebut (Martyanti et al., 2017). Hal ini menyebabkan orang-orang yang berpikir kritis akan menentukan pilihan, baik itu menolak ataupun menerima sesuatu melalui proses pencermatan serta analisis terlebih dahulu.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir yang penting dalam kehidupan bermasyarakat selain kemampuan berpikir kreatif dan

kemampuan pemecahan masalah (Paringin et al., 2016). Seorang perimikir kritis mampu menguji klaim, pendapat atau argumen mana yang memiliki manfaat terhadap dirinya atautkah sia-sia. Kepekaan akan informasi yang sedang dihadapi akan memberikan reaksi terhadap situasi yang dialami. Baik itu berupa tanggapan balik atau proses mempertahankan argumen yang dimiliki.

Menurut Abdullah & Suhartini (2017), kemampuan berpikir kritis terdiri atas beberapa indikator, yaitu :

1. Interpretasi masalah yaitu membuat kategori atau klasifikasi
2. Analisis yaitu melakukan pengujian dan identifikasi
3. Evaluasi yaitu membuat pertimbangan
4. Penarikan kesimpulan yaitu membuat penyajian data yang disertai penjelasan mengenai kesimpulan yang didapatkan.
5. Penjelasan yaitu menuliskan hasil dan pendapat yang mendukung.
6. Kemandirian yaitu melakukan perbaikan atau koreksi.

Kemampuan berpikir kritis tidak diperoleh begitu saja tanpa usaha, melainkan proses yang terstruktur, disengaja, dan dikerjakan secara berulang . Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan berpikir seseorang. Menurut Changwong et al (2018) , beberapa tahapan dalam berpikir kritis yaitu :

1. Mendeksripsikan, yaitu topik dapat didefinisikan secara jelas, apa saja yang secara spesifik terlibat, dalam keadaan apa dan dimana itu terjadi.
2. Refleksi, yaitu topik yang ada dipertimbangkan kembali dengan tambahan informasi, sudut pandang, atau pengalaman lainnya.
3. Menganalisis, yaitu memeriksa dan menjelaskan mengenai topik tersebut. Dapat pula dilakukan dengan membandingkan dengan beberapa elemen yang berbeda guna memahami hubungan mengenai topik yang dibicarakan.
4. Mengkritik, yaitu argumen yang ada diidentifikasi dan diperiksa kelemahannya. Adapun kekuatan yang termuat itu

dijabarkan lebih spesifik lagi.

5. Penalaran, yaitu memikirkan secara logis bukti-bukti yang mampu menyangkal dan membuktikan argumen.
6. Mengevaluasi, yaitu mencakup pendapat akan tingkat keberhasilan, tingkat kegagalan, atau mengenai nilai dari suatu topik.

B. Pembelajaran Berbasis Budaya Tudang Sipulung

Budaya memiliki kekuatan tersendiri dalam membangun hubungan sosiologis di tengah-tengah masyarakat yang berbeda agama ataupun suku. Keberagaman ini tidak dapat dipungkiri turut membentuk pola pikir dan juga tindakan. Dengan demikian diperlukan upaya untuk tetap menjaga keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya mengedepankan prinsip keterbukaan secara kritis agar tidak hanya memandang pada pendapat pada diri sendiri melainkan juga orang lain. Termasuk keberanian akan mengungkapkan kesalahan dan kelemahan orang lain juga bagian dari sikap keterbukaan tanpa alasan. Dengan demikian, ego dan subjektivitas setiap orang dapat melebur menjadi keragaman yang saling melengkapi satu sama lain (Manajemen et al., 2020).

Masyarakat suku bugis di Provinsi Sulawesi Selatan mengenal budaya yang dinamakan tudang sipulung. Istilah ini berasal dari kata tudang dan sipulung dimana tudang dalam bahasa bugis artinya duduk, sedangkan sipulung artinya berkumpul. Hal ini menyebabkan secara etimologi, tudang sipulung berarti duduk berkumpul atau musyawarah (Rudi & LN, 2019). Sementara itu, secara harfiah diartikan sebagai proses berkumpul guna memusyawarahkan masalah atau hal-hal yang dianggap penting (Dollah, 2016).



Gambar 1. Ilustrasi Budaya Tudang Sipulung

Budaya ini tidak hanya diterapkan dalam mengatasi perbedaan pendapat dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan di perguruan tinggi. Tudang sipulung dianggap sebagai salah satu strategi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penerapannya dapat dilakukan pada beberapa metode diantaranya metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah (Megawati, 2015).

Prinsip dan tata cara dalam budaya tudang sipulung ini kemudian dapat diterapkan di dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas. Penyelesaian tugas-tugas matakuliah yang diisyaratkan sesuai dengan prinsip kelompok dan kerja sama seperti pembelajaran aktif, kooperatif, dan pendekatan kolaboratif. Begitupun juga berperan dalam meningkatkan sifat peduli, saling menghargai pendapat, tanggung jawab, disiplin, kemampuan komunikasi, dan bentuk penghargaan pada budaya lokal. Kolaborasi juga dapat berupa kerjasama antar individu atau kerjasama tim dalam penyelesaian tugas baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Perbedaan yang cukup mencolok antara pembelajaran berbasis budaya tudang sipulung dan teknik pembelajaran lainnya. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas, hubungan interpersonal, hubungan individu dengan individu lain, individu dengan kelompok internal (kerjasama), serta hubungan kelompok dengan kelompok eksternal (kompetisi). Selain itu, mekanisme

dalam proses pembelajaran di ruang kelas menjadikan model pembelajaran lebih kooperatif. Sebagai contoh ketika mahasiswa diberikan tugas berupa presentasi kelompok. Kegiatan pembuatan makalah sebelum presentasi ini diasumsikan dapat memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir mahasiswa, menelusuri referensi/informasi terkait, dan melatih keterampilan dalam menulis artikel ilmiah. Topik makalah yang dibagikan kepada masing-masing kelompok disesuaikan dengan bahan ajar atau silabus selama satu semester. Mahasiswa kemudian mempresentasikan makalah yang dibuat setiap kuliah tatap muka baik daring maupun luring. Presentasi dibatasi cukup satu atau dua kelompok saja setiap pertemuan demi memaksimalkan terwujudnya capaian pembelajaran yang diharapkan.

Disisi lainnya, budaya tudang sipulung ini menghadirkan unsur-unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran. Kehadiran kearifan lokal ini dapat memupuk daya serap budaya mahasiswa menjadi lebih bermakna dan lebih cepat. Prinsip kerjasama dan kompetisi diwarnai dengan nuansa budaya lokal dari tindak tutur yang menjadai karakteristik dari teknik pembelajaran tudang sipulung. Seperti seringkali terucap kata-kata “*tabe’*, *tabe’ puang*, *tabe’ daeng*, *tabe’ andriw*” yang bermakna permisi. Kata-kata ini biasanya menjadi interupsi awal pembicaraan seseorang yang akan memulai percakapan dalam pertemuan tudang sipulung. Pelaksanaan tudang sipulung ini juga tidak terlepas dari dua prinsip dasarnya, yaitu:

1. *Sipakatau’* adalah istilah untuk menyatakan konsep saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.
2. *Sipakainge’* adalah istilah yang menyatakan saling menasehati/mengingatkan dalam masyarakat Bugis yang artinya “peduli” antara seseorang dengan orang lain atau lawan bicaranya. Konsep ini bermakna untuk dapat saling mengingatkan mengenai hal-hal yang dikerjakan lawan bicara dimulai dari hal-hal yang menyalahi konteks pembahasan atau hal-hal yang tidak patut diungkapkan.

Lawan bicara yang menyadari akan peringatan dan mengakui telah menerima peringatan tersebut akan senantiasa mengucapkan permintaan maaf dengan kalimat “ *Iye ‘addamppengekka’*”.

Dari konsep yang telah dijabarkan tersebut, sebagaimana yang telah dilakukan masyarakat Bugis sebagai cara mengambil keputusan bersama secara musyawarah, maka konsep ini dapat dibawa ke dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas dengan bekal metode penyelesaian masalah. Tugas yang menekankan prinsip kerjasama dan kolaborasi dalam pembelajaran kelompok, antara lain berupa kemajuan sikap kerjasama, saling menghargai, peduli, tanggung jawab, disiplin, kemampuan komunikasi, dan partisipasi aktif serta kreatif. Kolaborasi dapat pula berupa kerjasama antar individu dan juga dapat berupa kerjasama antar kelompok dalam penyelesaian tugas, baik di dalam maupun di luar kelas.

Teknik pembelajaran berbasis budaya tudang sipulung merupakan pembelajaran yang sangat relevan dengan paradigma baru pendidikan saat ini. Dalam pembelajaran mahasiswa tidak lagi dianggap sebagai objek yang hanya menerima materi kuliah dari dosen melainkan juga sebagai subjek. Dalam artian dosen memiliki peran utama untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan karakter dosen hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk melatih kemampuannya dalam mengolah informasi, termasuk informasi akademik yang berkaitan langsung dengan pengalaman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar pengetahuan mahasiswa tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis tudang sipulung merupakan kegiatan yang direncanakan dilakukan oleh dosen dengan cara

mengajak mahasiswa untuk bekerjasama dalam melaksanakan tugas dan mengaitkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

C. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Statistika Berbasis Budaya Tudang Sipulung

Statistika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana data dikumpulkan, disajikan, diolah dan diinterpretasikan. Statistika secara garis besar terbagi menjadi dua jenis yaitu statistika deskriptif dan statistika inferensial. Pada dasarnya statistika deskriptif menjelaskan mengenai karakteristik data secara sistematis seperti ukuran pemusatan data, penyajian data, serta penjelasan mengenai populasi dan sampel. Namun substansi adanya statistika deskriptif yaitu memberikan gambaran mengenai data agar lebih mudah dipahami. Sementara itu, statistika inferensial bertujuan untuk memberikan kesimpulan mengenai karakteristik populasi dari analisis sampel yang digunakan (Yam et al., 2020).

Analisis data memerlukan kemampuan untuk berpikir kritis mengenai statistika atau dikenal dengan istilah literasi statistika. Ibaratnya statistika adalah sebuah bahasa yang memiliki kekuatan yang membutuhkan literasi untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam data. Kemampuan berpikir kritis ini terdiri atas kemampuan dalam menginterpretasi, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dan pesan statistis. Sebagai contoh gambaran kejadian pentingnya literasi statistika yaitu saat menonton berita di televisi. Seringkali dalam penyampaian berita disertakan dengan data-data berupa grafik atau diagram sebagai pendukung fakta yang dipaparkan. Adapun informasi yang disampaikan tersebut diperuntukkan untuk semua kalangan, dari kalangan yang tidak bersekolah sampai dengan yang bersekolah tingkat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi data menggunakan grafik masih sulit dipahami untuk beberapa kalangan (Abdullah & Suhartini, 2017). Dengan demikian,

diperlukan kemampuan berpikir kritis agar dapat memahami maksud informasi yang disampaikan.

Dalam dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi juga kemampuan literasi statistika ini sangat dibutuhkan. Penulisan karya tulis ataupun skripsi yang melibatkan data-data penelitian tentulah membutuhkan statistika untuk menjelaskan maksud data tersebut. Begitupun ketika ingin melakukan pengolahan data untuk membuktikan hipotesis penelitian juga melibatkan statistika. Mahasiswa ataupun dosen dituntut memiliki kemampuan dalam menganalisis jenis analisis statistika yang cocok dengan karakteristik data yang dimiliki.

Peran statistika juga sangat besar pada penelitian yang menggunakan angka-angka hasil pengukuran (kuantitatif). Penelitian kuantitatif ini tidak dapat terlepas dari penggunaan statistika, mulai dari tahap penentuan sampel penelitian sampai dengan penarikan kesimpulan. Menurut Jaya & Ardat (2013) kegunaan statistika dalam penelitian kuantitatif yaitu :

1. Alat yang digunakan untuk menghitung besarnya jumlah sampel dari suatu populasi. Statistika digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang representatif terhadap populasi yang dimiliki. Dengan demikian, sampel yang diambil dapat dipertanggung jawabkan dan juga membantu peneliti dalam mendapatkan sampel yang dengan jumlah tertentu namun sudah bisa mewakili populasi.
2. Alat yang digunakan dalam menguji instrumen penelitian. Sebelum menggunakan instrumen penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk memastikan apakah instrumen yang digunakan sudah valid atau sah . Sementara uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran suatu instrumen. Dengan demikian ketika memenuhi kedua pengujian tersebut, instrumen penelitian dikatakan layak dan dapat dipercaya untuk dijadikan alat ukur.
3. Membantu dalam menyajikan data hasil penelitian sehingga

lebih mudah dipahami dan komunikatif. Beberapa teknik penyajian data yaitu menggunakan tabel, diagram lingkaran, grafik, diagram batang, piktogram dan lain sebagainya.

4. Alat yang digunakan untuk analisis data. Analisis ini dimaksudkan untuk menguji kebenaran hipotesis berdasarkan data yang dimiliki. Beberapa analisis data yaitu analisis regresi, analisis korelasi, uji t independen, uji t berpasangan, dan lain sebagainya. Adapun hasil analisis data ini kemudian dijadikan sebagai patokan dalam pengambilan keputusan dalam penelitian yang dilakukan.

Statistika sebagai salah satu mata kuliah mengharuskan mahasiswa dapat memahami materi statistika melalui kemampuan berpikir kritis. Sebagian besar materi statistika membutuhkan penalaran secara statistis yaitu bagaimana dan mengapa menggunakan metode, desain, ukuran sampel, serta model statistik tertentu, Misalnya penalaran tentang probabilitas yang diperlukan pemahaman mengenai konsep peubah acak dan peristiwa yang terjadi dalam pemilihan atau pengambilan suatu objek. Contoh lainnya pada materi analisis regresi yang harus memenuhi beberapa uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji linearitas. Ketika salah satu pengujian tidak memenuhi syarat maka diperlukan pemikiran kritis untuk dapat mengatasi masalah tersebut.

Metode pengajaran statistika juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa yaitu bagaimana seorang dosen dapat menyampaikan materi secara maksimal. Begitupun dengan mahasiswa juga dapat mengerti materi statistika bukan hanya secara teoritis tetapi juga aplikatif. Pengajaran dua arah akan menstimulasi mahasiswa agar lebih aktif dan mampu berpikir secara kritis.

Interaksi antara mahasiswa dan dosen juga tidak dapat terlepas dari sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Mahasiswa memiliki karakternya masing-masing yang dibentuk

akibat adanya faktor sosial budaya dimana mereka lahir dan dibesarkan. Dengan demikian, sosial budaya turut memberikan sumbangsi dalam proses pembelajaran. Seperti halnya masyarakat suku bugis yang sebagian besar menerapkan prinsip *abbulosibatang* yang mengandung makna saling tolong menolong, memperingati, dan menunjang agar semuanya bahagia dan maju. Dengan prinsip tersebut mahasiswa cenderung memiliki kemampuan untuk saling membantu dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir lebih tinggi dapat memberikan bantuan untuk mahasiswa yang kesulitan belajar.

Pembelajaran berbasis budaya tudang sipulung dinilai meningkatkan pemahaman mahasiswa karena dalam prosesnya ada kegiatan kelompok untuk melakukan kerja sama demi menyelesaikan permasalahan yang ada. Hasil penelitian Ristiana (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran IPA berbasis budaya tudang sipulung memberikan pengaruh yang signifikan. Hasil analisis data menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa hanya 65,41 yang kemudian setelah diberlakukan metode pengajaran berbasis budaya tudang sipulung rata-ratanya meningkat menjadi 82,5. Hal ini berarti metode pengajaran berbasis tudang sipulung memberikan dampak yang luar biasa dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian serupa juga menunjukkan perkembangan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan menggunakan metode tudang sipulung. Nilai rata-rata mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang awalnya 69 meningkat menjadi 88 (Ristiana et al., 2017).

Metode tudang sipulung juga menjadi media komunikasi dalam berbagi informasi, pengalaman, pengetahuan, serta tanggung jawab bagi setiap anggota dalam kelompok (Dollah, 2016). Proses diskusi dan berbagi informasi antara dosen dan mahasiswa dilaksanakan secara kooperatif dan kolaboratif dengan semangat belajar yang tetap mempertahankan budaya lokal (Deli

& Allo, 2018). Disisi lain, aplikasi metode tudang sipulung dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mencapai target yang diinginkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Junaid, 2014). Hal ini berarti metode ini cocok digunakan dalam berbagai mata kuliah khususnya statistika yang seringkali kurang diminati. Pembelajaran statistika yang membutuhkan kemampuan literasi statistika menuntut mahasiswa mampu berpikir secara kritis.

Peran dosen dalam pembelajaran statistika berbasis budaya tudang sipulung yaitu sebagai fasilitator atau mediator pembelajaran. Dosen perlu memahami bagaimana cara berpikir mahasiswa agar mampu memaksimalkan kemampuan berpikir kritis dalam dirinya. Kemampuan dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, melakukan presentasi dan aktivitas kelas lainnya didasari pada prinsip tudang sipulung yaitu *sipakatau*' dan *sipakainge*'. Dengan demikian interaksi antara dosen dan mahasiswa lebih interaktif, serta interaksi antara mahasiswa yang satu dan mahasiswa lainnya lebih kooperatif dan kolaboratif.

Pelaksanaan pembelajaran statistika berbasis tudang sipulung di dalam kelas yaitu dengan membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas tiga hingga lima orang. Dosen kemudian memberikan suatu permasalahan dalam materi statistika untuk dibahas pada masing-masing kelompok. Dalam pelaksanaannya terdiri atas lima tahapan yaitu (Ristiana et al., 2017) :

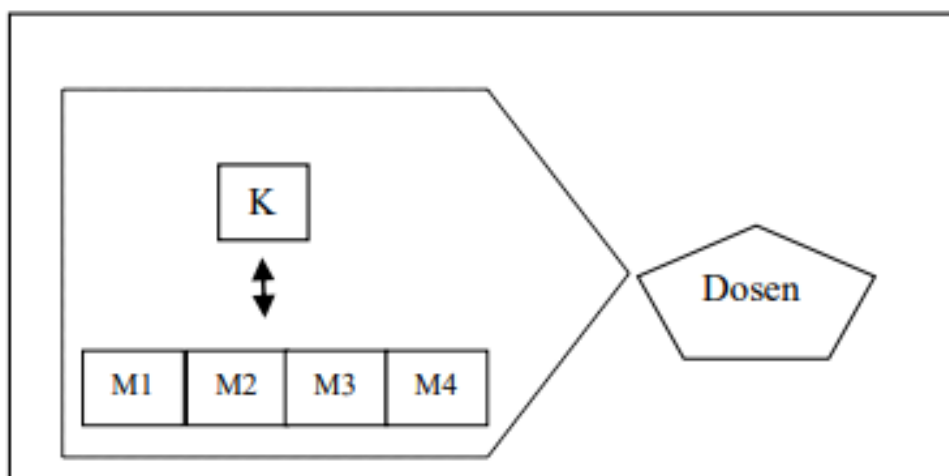
1. Tahap 1: *Siri na pacce*

Siri' merupakan budaya suku bugis yang berarti motivasi untuk memperbaiki, mengubah, dan mengembangkan nasib seseorang dan kelompok. Dengan demikian, tahapan ini merupakan langkah awal pembelajaran dimana dosen menyampaikan tujuan dan capaian pembelajaran serta motivasi kepada mahasiswa.

2. Tahap kedua: *Sipakatau*

Pada tahap ini mahasiswa merekonstruksi pengetahuannya

mengenai materi statistika melalui kerjasama dalam kelompok. Adapun ketua kelompok dipilih oleh masing-masing anggota kelompok melalui musyawarah. Ketua yang terpilih mampu menjadi pemimpin yang dapat mengontrol kelompoknya. Ketua kemudian memberikan tugas pada masing-masing anggota kelompok. Sebagai bentuk perwujudan nilai sipakatau maka setiap anggota kelompok harus menghormati posisi ketua sebagai pemimpin dan juga anggota kelompok lainnya.



Gambar 2. Pola diskusi tiap kelompok

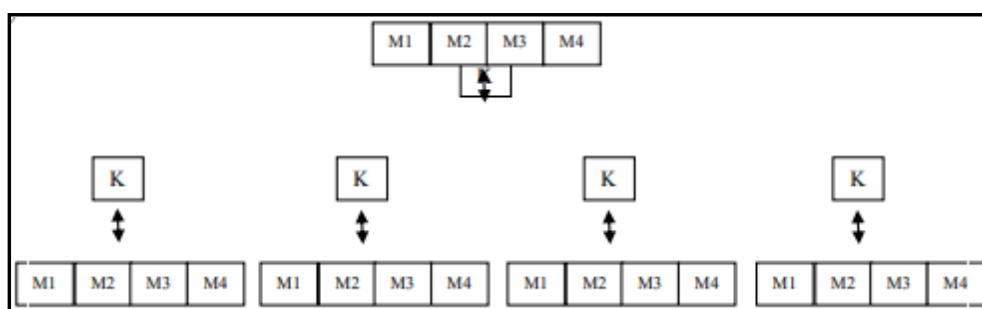
Pada Gambar 2, simbol K menunjukkan ketua kelompok dan M1,M2,M3,M4 merupakan anggota kelompok. Tanda panah antara ketua kelompok dan anggotanya menunjukkan interaksi timbal balik yang terjadi. Dengan demikian ketua kelompok berperan sebagai pengarah untuk setiap anggota kelompok agar saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan statistika. Adapun posisi dosen disini hanya menjadi fasilitator terjadinya interaksi antar anggota kelompok.

3. Tahap ketiga: *Abbulosibatang*

Tahapan ini merupakan tahapan dimana tiap kelompok mengidentifikasi permasalahan yang telah diberikan dosen dan menyelesaikannya secara bersama-sama. Diskusi berlangsung antar kelompok kecil untuk bekerjasama satu sama lainnya dalam menjawab masalah yang ada.

4. Tahap keempat: *Tudang sipulung*

Tahapan ini merupakan tahap dimana tiap kelompok memaparkan hasil rekonstruksi pemikirannya. Pada tahap inilah yang menjadi bagian utama dalam perwujudan pembelajaran statistika berbasis budaya tudang sipulung. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya satu persatu di depan kelas dimana dosen berperan sebagai moderator jalannya diskusi. Pada saat satu kelompok melakukan presentasi, kelompok lainnya diberikan kesempatan untuk menanggapi dan memberikan pertanyaan. Adapun pola diskusi di dalam kelas bisa dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pola diskusi di kelas

5. Tahap kelima: *Tongeng dan lempuk*

Tongeng berarti makna kejujuran sedangkan *lempuk* berarti perbuatan lurus. Dengan demikian tahap terakhir ini merupakan tahapan evaluasi dimana dosen mengarahkan serta memberika kesimpulan mengenai pokok bahasan yang telah dibahas pada tahap-tahap sebelumnya. Kelompok yang telah mempresentasikan hasil pekerjaannya diapresiasi oleh dosen dan diarahkan untuk menyusun laporan hasil kegiatan pembelajaran.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran statistika berbasis budaya tuang sipulung cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan tercipta

kerja sama berbasis kearifan lokal dalam diskusi di kelas. Hal ini terlihat dari kelima tahap dalam pelaksanaannya yang meliputi *siri' na pacce, sipakatau, abbulosibatang, tudang sipulung*, serta *tongeng dan lempuk*. Kelima tahap tersebut menjadikan mahasiswa mampu mengikuti pengajaran secara kooperatif dan kolaboratif.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan untuk penelitian lebih lanjut dapat diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah lainnya, seperti mata kuliah matematika, keagamaan, sosial, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., & Suhartini, S. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Statistika Berbasis Pendidikan Politik Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Gantang*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.31629/jg.v2i1.63>
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37–48. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/3>
- Cholilah, N. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang. *Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*, 171. <http://etheses.uin-malang.ac.id/>
- Deli, M., & Allo, G. (2018). *Ethical Lingua*. 3448, 159–170.
- Dollah, B. (2016). Tudang Sipulung as The Communication Group to Share Information (Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagi Informasi). *Journal*

Pekommas, 1(2), 177.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010207>

Fatia Fatimah. (2012). Kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran statistika elementer melalui Problem Based Learning. *Cakrawala Pendidikan*, No 2, 267–276.

Jaya, I., & Ardat. (2013). *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*.
<http://repository.uinsu.ac.id/2500/1/ISI> PENERAPAN
STATISTIK ARDAT.pdf

Junaid, R. dan R. (2014). The Development of Tudassipulung Cooperative Learning Model in Schwartz. *The Chronicle of Higher Education*.

Manajemen, S., Eresha, I. K., Abstract, I., & Lokal, K. (2020). *Model Tudang Sipulung Dalam*. 2(3), 293–308.

Martyanti, A., Studi, P., Matematika, P., Alma, U., & Yogyakarta, A. (2017). *Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran geometri berbasis etnomatematika*. II(2), 105–112.

Megawati. (2015). *The Implementation of Cooperative Learning Tudassipulung Technique in Improving The Speaking Skill at The Third Year Student of SMK Negeri 1 Palopo Students*.

Negara, H. R. P., Santosa, F. H., & Ibrahim, M. (2019). Mengidentifikasi dan Mengembangkan Kemampuan Penalaran Statistis. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 5(1), 29–41.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu>

Paringin, S., Mata, P., & Ipa, P. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Ix. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya, 2006*, 179–186.

Ririen, D. (2019). Pengaruh Pengetahuan Awal Dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar Statistika Ii Di Stie

- Indragiri Rengat. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 49–60. <https://doi.org/10.34006/jmbi.v8i1.67>
- Ririen, D., & Hartika, D. (2021). Identifikasi Kesulitan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 148. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1236>
- Ristiana, E. (2019). Jurnal Riset Pendidikan Dasar THE EFFECT OF TUDANG SIPULUNG CULTURAL LEARNING MODEL ON THE. *Jurnal Riset Dasar*, 02(April), 48–53.
- Ristiana, E., Amin, M., Zubaidah, S., & Al Muhdar, M. H. I. (2017). Improving Problem-Solving Ability Through Culture-Based Learning Model Of Tudang Sipulung. *IOSR Journal of Pharmacy and Biological Sciences*, 12(03), 11–14. <https://doi.org/10.9790/3008-1203031114>
- Rudi, R., & LN, S. Y. (2019). *Tudang Sipulung: Integrating South Sulawesi local wisdom into learning practice in teacher learning community*. 253(Aes 2018), 88–91. <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.21>
- Sa'idah, N. (2016). Problematika Kesulitan Belajar Statistik. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY*, 54–61.
- Yam, J. H., Islam, U., & Tangerang, S. (2020). Ambiguitas. : : *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 20(2), 117–12